



PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PERGERAKAN HARGA SAHAM PADA INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI)

Hairunnisa¹, Siti Maysaroh², Melati³

¹Dosen Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

²Mahasiswa Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

³Mahasiswa Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: ¹hairunnisazulkarnain@gmail.com, ²simaymay11@gmail.com

ABSTRACT

To move towards a more advanced economy, a sufficiently high economic growth must be supported by a low inflation rate and a stable exchange rate. Meanwhile, the main source of the increase in the financial balance is estimated to still be contributed by an increase in foreign direct investment (FDI). The development of the Indonesian Islamic capital market began with the issuance of Islamic mutual funds in 1997. However, the development of the Islamic capital market until the end of 2015 had not yet reached a significant share in the capital market industry. The approach used in this research is a quantitative approach. The statistical test used in the analysis is the multiple linear regression method. Inflation has a negative effect on the Indonesian Islamic stock index. The significant value is 0.0000 while the rupiah exchange rate has a positive influence on the Indonesian sharia stock index. The significant value of the rupiah exchange rate is 0.0006. The result of this test is that the probability value of F is less than , which is $0.000000 < 0.05$. The conclusion of this study is that the inflation rate partially has a significant effect on stock price movements on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI), the rupiah exchange rate partially has a significant effect on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) and simultaneously, the inflation rate and the rupiah exchange rate. significant effect on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI).

Keyword : Inflation, Rupiah Exchange Rate, Indonesian Sharia Stock Index (ISSI)



ABSTRAK

Untuk memuju perekonomian yang lebih maju, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi harus didukung dengan tingkat inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil. Sementara, sumber utama peningkatan neraca finansial diperkirakan masih disumbangkan oleh peningkatan investasi langsung luar negeri (PMA). Perkembangan pasar modal syariah Indonesia diawali dengan penerbitan reksa dana syariah pada tahun 1997. Akan tetapi, perkembangan pasar modal syariah hingga akhir tahun 2015 belum mencapai porsi yang cukup signifikan di industri pasar modal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Uji statistik yang digunakan dalam analisis adalah metode regresi linear berganda. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap indeks saham syariah Indonesia. Nilai signifikan sebesar 0.0000 sedangkan Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif terhadap indeks saham syariah Indonesia. Nilai signifikan nilai tukar rupiah adalah 0.0006. Hasil uji ini nilai probabilitas F lebih kecil dari α yaitu $0,000000 < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat inflasi secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan secara simultan, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Keyword : *Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*

A. PENDAHULUAN

Latar belakang

Bank Indonesia memperkirakan perekonomian nasional secara keseluruhan pada 2021 menjadi 3,5 – 4,3 %, turun dari proyeksi sebelumnya 4,1 – 5,1 %. Untuk investasi diperkirakan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) bahwa akan terjadi peningkatan sebesar 4%, dibandingkan -4,95% pada tahun 2020 karena pandemi covid-19. Hal ini didorong oleh permintaan domestik yang meningkat dan membaiknya investasi pada sektor yang berorientasi ekspor. Untuk menuju perekonomian yang lebih maju, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi harus didukung dengan tingkat inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil.

Sumber utama peningkatan neraca finansial diperkirakan masih disumbangkan oleh peningkatan investasi langsung luar negeri (PMA). Perbaikan investasi dengan regulasi akan mendorong kepercayaan investor luar negeri masuk ke Indonesia memungkinkan PMA akan meningkatkan pada tahun 2021.

Terdapat kegiatan pasar modal yang memiliki karakteristik khusus yaitu pasar modal syariah. Dimana karakteristik tersebut dari adanya pemenuhan prinsip syariah dalam menciptakan produk, membuat kontrak dalam penerbitan efek syariah, melakukan transaksi perdagangan, serta melakukan aktivitas pasar modal lainnya.

Perkembangan pasar modal syariah Indonesia diawali dengan penerbitan reksa dana syariah pada tahun 1997. Akan tetapi, perkembangan pasar modal syariah hingga akhir tahun 2015 belum mencapai porsi yang cukup signifikan di industri pasar modal. Nilai produk syariah seperti reksa dana syariah yang beredar masing-masing masih di bawah 5% dibandingkan dengan total produk (syariah dan konvensional) yang beredar. Salah satu yang menyebabkan reksa dana syariah belum tumbuh optimal adalah adanya keterbatasan pilihan portofolio efek syariah. Walaupun begitu, jumlah reksadana syariah terus bertambah dari tahun ke tahun.

Rumusan Masalah

- Apakah ada pengaruh secara parsial, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia?
- Apakah ada pengaruh secara simultan, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia?

B. PEMBAHASAN

Studi Kepustakaan

Investasi

Dalam kamus istilah pasar modal dan keuangan, investasi diartikan sebagai penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Sementara investasi diartikan oleh Fitgeral ialah aktivitas yang berkaitan dengan usaha penarikan sumber-sumber (dana) yang dipakai untuk mengadakan barang modal pada saat sekarang, dan dengan barang modal tersebut akan dihasilkan aliran produk baru di masa yang akan datang.

Menurut Tandelilin (2001:3), investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.

Alasan seseorang melakukan investasi antara lain yaitu:

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang

Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu atau setidaknya berusaha mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

2. Mengurangi tekanan inflasi

Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau objek lain, dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.

3. Dorongan untuk menghemat pajak

Beberapa negara di dunia melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang usaha tertentu.

Landasan hukum investasi syariah

Investasi merupakan salah satu ajaran dan konsep islam yang memenuhi proses *tadrij* dan *trichotomy* pengetahuan tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma islam, sekaligus merupakan hakekat dari sebuah ilmu amal, oleh karenanya investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim. Hal tersebut dijelaskan dalam al-qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut, yang

artinya hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam sebuah hadist nabi Saw bersabda: “perdamaian dapat dilakukan diantara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram” (HR Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf).

Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung, inflasi merupakan gejala kenaikan barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Lalu menurut Sukirno inflasi merupakan kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (rate of inflation) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Menurut firdaus (2011:119), berdasarkan tingkat intensitasnya inflasi dapat dibedakan menjadi 4:

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang kurang dari 10% per tahun.
2. Inflasi sedang, yaitu inflasi diantara 10% sampai 30% per tahun.
3. Inflasi berat, yaitu inflasi diantara 30% sampai 100% per tahun.
4. Hiperinflasi, yaitu inflasi yang lebih dari 100% per tahun.

Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:

1. Natural Inflation

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah), Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD).

2. Human Error Inflation

Human error Inflation dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

1. Korupsi dan administrasi yang buruk.
2. Pajak yang berlebihan.

3. Percetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

Menurut pambudi, dkk (2015:6), indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK). Indeks ini merupakan suatu indikator harga yang digunakan selama ini untuk melihat keberhasilan kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi, karena indikator ini dapat tersedia lebih cepat dibandingkan dengan indikator harga lainnya, seperti indeks harga perdagangan bebas (IHPB) dan PDB deflator.

Nilai tukar

Exchange rates (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (quotation) harga pasar dari mata uang asing (foreign currency) dalam harga mata uang domestik (domestic currency) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.

Nilai tukar suatu mata uang dapat ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter) seperti pada negara-negara yang memakai sistem fixed exchange rates ataupun ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan-kekuatan pasar yang saling berinteraksi (bank komersial-perusahaan multinasional-perusahaan manajemen aset-perusahaan asuransi-bank devisa-bank sentral) serta kebijakan pemerintah seperti pada negara-negara yang memakai rezim sistem 'flexible exchange rates'.

Nopirin (2009:173) mengemukakan bahwa ada beberapa system nilai tukar yaitu:

1. System kurs berubah-ubah

Dalam system ini makin tinggi tingkat pertumbuhan (relative terhadap Negara lain), makin besar kemungkinan untuk impor yang berarti makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung naik (harga mata uang sendiri turun). Demikian pula inflasi akan menyebabkan impor naik dan ekspor turun yang akan mengakibatkan kurs valuta asing naik. Kenaikan tingkat bunga dalam negeri cenderung menarik modal masuk dari luar negeri. Kurs valuta asing akan turun (nilai mata uang sendiri naik relative terhadap valuta asing).

2. System kurs stabil

System kurs stabil dapat terjadi secara aktif dan pasif. Pada system kurs stabil aktif pemerintah menyediakan dana untuk tujuan stabilitas kurs (stabilization funds). Kegiatan stabilitas kurs dijalankan dengan cara apabila tendensi kurs valuta asing akan turun maka pemerintah akan membeli valuta asing di pasar. Dengan tambahnya tendensi pemerintah

maka tendensi kurs turun dapat dicegah, dan sebaliknya apabila tendensi kurs naik maka pemerintah menjual valuta asing di pasar sehingga penawaran valuta asing bertambah dan kenaikan kurs dapat dicegah. Pada system kurs stabil pasif pemerintah menggunakan standar emas. Dalam standar emas, kurs valuta asing suatu Negara dengan Negara lain ditentukan dengan dasar emas.

3. Pengawasan devisa (exchange control)

Dalam system ini pemerintah memonopoli seluruh transaksi valuta asing. Tujuannya adalah untuk mencegah adanya aliran modal keluar dan melindungi pengaruh depresi dari Negara lain, terutama jika Negara tersebut menghadapi keterbatasan cadangan valuta asing dibanding dengan permintaannya.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Uji statistik yang digunakan dalam analisis adalah metode regresi linear berganda, asumsi klasik, koefisiensi determinasi, uji F dan uji t. Data diperoleh dari laporan bulanan Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesiaperiode Januari 2016 hingga April 2020 sehingga jumlah observasi adalah 60.

Identifikasi Variabel

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Inflasi
2. Nilai Tukar rupiah

Variabel dependennya adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Definisi Operasional

Definisi Operasional dari variabelvariabel adalah sebagai berikut:

1. Inflasi = $(IHK \text{ pada bulan } n - IHK \text{ pada bulan } n-1) : IHK \text{ pada bulan } n-1 \times 100$

Sumber data dari Bank Indonesiadengan skala pengukuranprosentase serta jenis databulanan.

2. Nilai TukarKurs tengah = $(kurs \text{ jual} + kurs \text{ beli}) : 2$ Data didapatkan dari Bank Indonesia dengan jenis databulanan dalam skala rupiah.

3. ISSI = (Total seluruh harga saham pada waktu berlaku : total harga semua saham pada waktu dasar X 100 % Data Indeks Saham Syariah Indonesia didapatkan dari Laporan Ringkasan Indeks Burs Efek Indonesia dengan jenis data bulanan dan skala prosentase.

Uji Asumsi Klasik

- a. Autokorelasi
- b. Multikolinieritas,
- c. Heteroskedastisitas,
- d. Normalitas

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara tingkat inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap ISSI. Untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

Y = ISSI

α = konstanta

β = koefisien garis regresi

X₁ = tingkat inflasi

X₂ = nilai tukar/kurs rupiah terhadap dolar Amerika

e = *standard error*

Uji Goodness of Fit

menggunakan metode statistik sebagai berikut:

- a. Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar model dapat menjelaskan variabel dependen.
- b. Uji F digunakan untuk melihat signifikansi hasil dari model regresi secara bersama-sama (simultan).
- c. Uji t digunakan untuk membuktikan hipotesis bahwa ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

D. HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang digunakan telah lolos uji asumsi klasik. Hasil pengujian menggunakan Eviews ditunjukkan pada tabel berikut.

a. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	42.58456	Prob. F(2,55)	0.0000
Obs*R-squared	36.45701	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Pada uji autokorelasi apabila nilai probability obs*R-Squared lebih besar dari α (0,05/0,1/0,01) maka tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan ditunjukkan bahwa nilai obs*R-Squared 0,0000. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwapenelitian ini telah terbebas dari autokorelasi dan variabel-variabel independen yang ada dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1_INFLASI	X2_KURS
X1_INFLASI	1.000000	-0.544210
X2_KURS	-0.544210	1.000000

Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan dapat diketahui bahwa koefisien korelasi < 0,8 yaitu -0,544210. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwapenelitian ini telah terbebas dari multikolinearitas.

c. Hasil uji Heteroskedastisitas

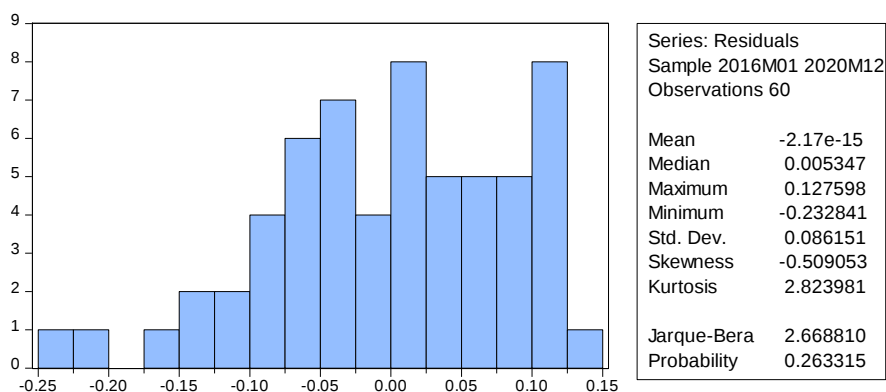
Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.739686	Prob. F(2,57)	0.0298
Obs*R-squared	6.959782	Prob. Chi-Square(2)	0.0308

Scaled explained SS 5.728397 Prob. Chi-Square(2) 0.0570

Pada uji heterokedastisitas apabila nilai probability obs* R-Squared lebih besar dari α (0,05/0,1/0,01) maka tidak ada gejala heterokedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan ditunjukkan bahwa nilai obs* R-Squared 0,0308. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwapenelitian ini tidak ada gejala heterokedastistitas.

d. Hasil Uji Normalitas



Pada uji normalitas apabila nilai probability obs* R-Squared lebih besar dari α (0,05) maka data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan ditunjukkan bahwa nilai probability 0,263315 > α (0,05) . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwapenelitian data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Hasil Regresi

Dependent Variable: Y_ISSI

Method: Least Squares

Date: 12/21/21 Time: 15:23

Sample: 2016M01 2020M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_INFLASI	-0.099337	0.018369	-5.407958	0.0000

X2_KURS	1.092079	0.298888	3.653807	0.0006
C	5.001124	2.883521	1.734381	0.0883
R-squared	0.615064	Mean dependent var	15.11145	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berikut adalah interpretasi dari model persamaan regresi yang telah diperoleh:

Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap indeks saham syariah Indonesia. Nilai signifikan sebesar 0.0000 . Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satuan pada inflasi, maka menurunkan indeks saham syariah indonesia secara rata-rata.

Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif terhadap indeks saham syariah Indonesia. Nilai signifikan nilai tukar rupiah adalah 0.0006. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satuan pada nilai tukar rupiah, maka menaikkan indeks saham syariah indonesia secara rata-rata.

Pada uji t dalam penelitian ini peneliti menggunakan taraf nyata lima persen ($\alpha=5\%=0,05$) untuk melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tetapi jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka terjadi pengaruh signifikan. Adapun pada hasil uji ini nilai probabilitas F lebih kecil dari α yaitu $0,000000 < 0,05$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa inflasi dan kurs (nilai tukar) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan di bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

3. Secara simultan, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Saran

1. Untuk Manajer Investasi

Manajer investasi disarankan untuk tetap memperhatikan faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar rupiah dan BI rate. Supaya dalam berinvestasi pada saham syariah dapat memberikan kontribusi laba yang maksimal.

2. Untuk Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada masyarakat jika hendak berinvestasi ke saham syariah untuk tetap melihat faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar rupiah dan BI rate, agar dapat mengurangi resiko terjadinya kerugian dalam berinvestasi



Daftar Pustaka

- Huda, Nurul, dan Nasution, Mustafa Edwin. Nasution. 2008. *Ekonomi Makro Islami pendekatan teoritis*. Jakarta: Kencana.
- Karim, Adiwarman. 2014. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Kristanti, Farida, dan Lathifah. 2013. *Pengujian Variabel Makro Ekonomi terhadap Jakarta Islamic Index*. Bandung: Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.17 No.1 Hal.220-229.
- Rachman, Ainur, dan Mawardi. 2015. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate terhadap Net Asset Value Reksa Dana Saham Syariah*. Surabaya: Jurnal Ekonomi Syariah (JSTT) vol.2 No 12.
- Rachmawati, Martien, dan Laila. 2015. *Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Surabaya: Jurnal JESTT Vol.2 No.11 November 2015.
- Sylviana, Widya. 2006. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Pertumbuhan Imbal Hasil Reksa Dana Syariah Periode November 2004 s/d Juni 2006 dengan Menggunakan Data Panel (Tesis)*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sjaputera, M. Romaz. *Pengaruh Perubahan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Uang, Tingkat Suku Bunga Bebas Risiko dan Indeks Syariah terhadap Kinerja Reksa Dana Syariah (Tesis)*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Bank Indonesia. 2015. *Lelang Sertifikat BI*, Januari 2012-April 2015. (Online), (<http://www.bi.go.id/id/moneter/lelang-sbi/default.aspx>)
- Bank Indonesia. 2015. *Data Inflasi*. Januari 2012-April 2015. (Online), (<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>)
- Bursa Efek Indonesia. 2014. *Ringkasan Indeks di BEI*, Januari 2012-April 2015.(Online), (<http://www.idx.co.id/idid/beranda/unduhdata/ringkasan.aspx>)
- Data Indeks Saham Syariah Indonesia di akses di www.ojk.go.id (Otoritas Jasa Keuangan)
- Data Inflasi di akses di www.bi.go.id (Bank Indonesia)
- Data Kurs di akses di www.bps.go.id (Badan Pusat Statistik)
- <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210426/9/1386608/investasi-diprediksi-tumbuh-4-persen-tahun-2021>
- <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4618598/sederet-ramalan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-di-2021-bisa-5-persen>